

Konsep Kawasan Wisata Kampung Naga Menuju Arsitektur Berkelanjutan

Hantony Hindrajit ¹, Uras Siahaan ², M. Maria Sudarwani ³

^{1,2} Program studi Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Kristen Indonesia.

³ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia.

Email korespondensi: hantony1960@gmail.com

Abstrak

Kampung Naga adalah perkampungan adat tradisional Sunda yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Jawa Barat. Kampung Naga terletak sekitar 25 Km dari Kota Garut dan 32 Km dari Kota Tasikmalaya. Kota ini ditetapkan sebagai Kampung Sunda, yang masyarakatnya menjunjung tinggi peradaban tradisi leluhur. Kepatuhan kearifan lokal mengharuskan masyarakat santun ramah, saling menghargai dan ramah terhadap orang asing. Dengan pola kehidupan masyarakat Sunda terbentuk pola-pola hunian rumah yang secara arsitektur tertata apik dengan rumah-rumah saling berhadapan. Rumah-rumah membentang timur-barat dengan pola pintu menghadap utara-selatan dan Kampung Naga dijadikan kampung adat Sunda. Urgensi dari penelitian ini adalah sejauh mana menghadapi tantangan peradaban adat istiadat warisan leluhur budaya masih bertahan terhadap pengaruh dari luar pada Kampung Naga sehingga menjadikan Kawasan wisata berkelanjutan dengan tetap. Kawasan pariwisata berarsitektur berkelanjutan adalah sebuah konsep dalam bidang arsitektur untuk mendukung konsep berkelanjutan yaitu dengan mempertahankan sumber daya alam agar berumur lebih lama yang dihubungkan dengan potensi sumber alamnya. Tetapi pola tatanan arsitektur yang terjaga sampai sekarang. Penulisan ini ditujukan untuk mengetahui latar belakang sejarah Kampung Naga, mengetahui desain arsitektur yang didasari teori pola ruang serta material yang digunakannya di perkampungan rumah Kampung Naga, dan untuk mengkaji potensi sejarah budaya dan ekonomi setempat dengan menggunakan metode kualitatif, studi kasus, sejarah, dan wawancara. Setelah data terkumpul akan diseleksi, dianalisis, serta diinterpretasikan. Dengan demikian, tujuan penulisan ini juga untuk menghasilkan luaran Kampung Naga sebagai sebuah desa kawasan wisata yang terus mengedepankan arsitektur berkelanjutan.

Kata-kunci : Kampung Naga, desain arsitektur, material struktur, vernakular.

Pengantar

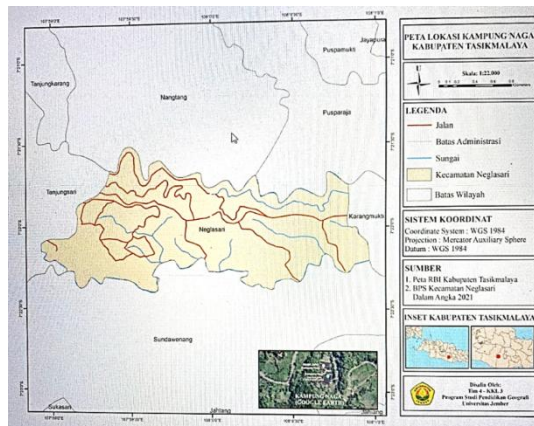
Kampung Naga berasal dari kata Nagawir yang berarti tebing dalam bahasa sunda. Ketinggian kampung ini 1200 mdpl, berada di lembah yang subur yang membentang Sungai Ciwulan, sungai yang mata airnya bersumber dari Gunung Cikuray. Kampung Naga berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, dengan jarak tempuh dari Bandung 106 Km, dari Garut 25 Km tepatnya di Rancak (Salawu) atau dapat ditempuh dari Tasikmalaya.

Luas lahan Kampung Naga sekitar 1,5 Ha dengan jumlah bangunan 113 unit, yang dihuni oleh 314 jiwa. Sebagian masyarakat hidup dari bertani dan perajin produk yang terbuat dari bahan bambu.

Beberapa ciri khusus dari rumah penduduk di Kampung Naga adalah:

- Rumah tidak boleh memiliki kamar mandi/jamban.
- Di dalam rumah tidak boleh ada perabot rumah tangga, ranjang, meja & kursi.
- Atap rumah harus dari ijuk dan lantai dari papan & kayu, panggung setinggi 50 cm dari tanah.
- Jamban di atas kolam ikan.

Kampung Naga adalah sebuah desa tradisional yang masih bisa mempertahankan budaya setempat di tengah arus modernisasi globalisasi usaha untuk mempertahankan tradisi adat istiadat dan diharapkan untuk bisa pula mempertahankan jati diri masyarakat di Kampung Naga, di sisi lain ketatnya aturan adat memberikan dampak lambatnya perkembangan masyarakat tradisional Kampung Naga merupakan warisan budaya dengan rumusan masalah dalam konteks arsitektur berkelanjutan unsur utama yang dibicarakan adalah tentang arsitektur dengan budaya lokal. Adapun Kampung Naga berada pada cekungan lembab yang diapit dari sebelah barat yaitu letaknya hutan keramat, hutan di mana dimakamkannya para leluhur masyarakat Kampung Naga dan dianggap daerah sakral yang dilarang penduduk ataupun orang di luar penduduk untuk memasukinya, di sebelah utara dibatasi kali Ciwulan yang air nya bersumber dari Gunung Cikuray, di sebelah selatan yaitu letaknya di persawahan. Jalan menuju lokasi pengunjung melintasi anak tangga menurun dengan jumlah anak tangga 440 anak tangga dengan kemiringan 45. Adapun luas lokasi Kampung Naga adalah 1,5 Ha seperti ditulis sebelumnya Kampung Naga terbagi dari 3 bagian yaitu Kawasan hutan larangan, kawasan luar dan kawasan permukiman.



Gambar 1. Peta Kampung Naga
Sumber: Bella et al., 2022

Kampung Naga perkampungan adat Sunda berada di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Dari pola administratif, Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawa Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Luas lahan 4 Ha, Kampung Naga terbagi dalam 4 wilayah yaitu perumahan penduduk, kolam ikan, lahan pertanian, pekarangan. Ada berbagai versi Sejarah terbentuknya Kampung Naga yang berawal dari masa kewalian Syekh Syarif Hidayatullah yang dikenal Sunan Gunung Jati.

Dalam sejarah tersebut dikatakan Sunan Gunung Jati mempunyai seorang abdi dalam yang bernama Singaparna, beliau ditugasi menyebarkan agama Islam di bagian barat, sampailah pada daerah Neglasari dan mendapat julukan Sembah Dalem Singaparna. Konon pada saat Singaparna bersemedi

mendapat wangsit petunjuk untuk mendiami salah satu tempat di Neglasari. Bumi Ageung adalah tempat tinggal pertama Singaparna mendirikan bangunan di desa Neglasari.

Ada versi lain yang berpendapat dari penduduk setempat Kampung Naga bahwa pada tahun 1950an Kampung Naga habis dibakar saat DI / TII Jawa Barat berkejolak yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Dokumen-dokumen Kampung Naga terbakar, dan saat ini sulit dilacak keberadaannya, pelacakan pun sulit dikarenakan oleh adat bahwa menceritakan asal usul nenek moyang sesuatu yang tabu pada hari-hari Selasa, Rabu, Sabtu.

Kampung Naga diperkirakan berasal dari Kerajaan Galunggung. Mengacu kepada bukti keurbakalaan. Masyarakat Kampung Naga berasal dari Kerajaan Galunggung, yang berlokasi sekitar Tasikmalaya. Dari penuturan Bapak Harun Alrazid, Kanwil Depdikbud Tasikmalaya mengatakan karena sempitnya lahan kesuburan pertanian Kerajaan Galunggung semakin berkurang, para petani mendapat tempat baru yaitu sebelah timur Kerajaan Galunggung yaitu di tepi Sungai Ciwulan. Konon inilah awal dari perubahan Kampung Naga.



Gambar 2. Kampung Naga
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Metode

Metode penelitian sangat terkait dengan langkah cara yang akan ditempuh dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data agar dapat menghasilkan data sesuai dan tepat dengan arahan tujuan penelitian dan juga disertakan metode studi kasus. Dalam metode di Kampung Naga ini selanjutnya metode pendekatan keaslian sebagai rasionalistik serta metode kualitatif untuk mengadaptasi maksud penelitian dan identifikasi masalah. Metode penelitian kualitatif adalah cara objektivitas dapat terlihat secara alami dengan menggunakan kajian pustaka sebagai materinya yang pada akhirnya sampai pada temuan baru dari hasil observasi. Rancangan dari penelitian ini bersumber dari kerangka teori dari berbagai penelitian sebelumnya, ide, teori, serta gagasan pada ahli, dan hasil tersebut di atas disusunlah gap yang harus diteliti. Pendekatan penelitian adalah disusunlah gap yang harus diteliti. Pendekatan penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan jawaban dari cara penelitian yang dipakai. Menurut Creswell & Creswell (2014), karakteristik dan pendekatan penelitian kualitatif meliputi beberapa hal yang harus diperhatikan. Lingkungan alamiah (*natural setting*); peneliti menjadi

instrument kunci (*researcher as key holistic*); berbagai sumber data yang digunakan (*multiple sources of data*); analisis data induktif (*inductive data analysis*); makna dari para partisipan (*participants meaning*); rancangan yang berkembang (*emergent design*); perspektif teoritis (*theoretical lens*); bersifat penafsiran (*interpretive*); pandangan menyeluruh (*holistic account*).

Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian kajian konsep kawasan wisata Kampung Naga menuju arsitektur berkelanjutan tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- Perumusan masalah, yaitu mengidentifikasi dengan pengamatan masalah pada lokasi penelitian sebagai agenda observasi lapangan dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan perumusan masalah.
- Identifikasi elemen penelitian, untuk menjelaskan elemen-elemen apa saja yang akan diteliti dan didiskusikan. Elemen yang akan diteliti dan dibahas harus ditetapkan dahulu sebelum terkumpulnya data dan penelitian di lapangan. Hal ini diperlukan untuk lebih fokus di lapangan.
- Kajian pustaka, untuk dibuatkan kerangka teori diperlukannya penelitian yang bersifat kualitatif sehingga akan terciptanya teori/gagasan para pakar menjadikan teori baru, maka dari itu kajian pustaka dilakukan untuk menghasilkan landasan teori yang berkesinambungan dengan keadaan lapangan dan penelitian.
- Pengumpulan data, dilakukan setelah elemen-elemen penelitian ditetapkan data yang diperoleh, dirangkum, diklasifikasikan, lalu distrukturkan.
- Analisis data, suatu tahapan penelitian yakni pengkajian data dari rangkuman observasi lapangan dan wawancara untuk memperoleh hasil penelitian yang dilanjutkan pembahasan tersebut.
- Pemaknaan, dilakukan setelah proses analisis data pada objek dilanjutkan pada tahap temuan yaitu mengelompokkan untuk mengungkap fakta yang terjadi sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah ditetapkan.
- Kesimpulan dan saran, yaitu proses yang dilakukan setelah analisis.

Pengumpulan Data

Penelitian dalam kajian konsep wisata Kampung Naga menuju arsitektur berkelanjutan yaitu berupa pengumpulan data lapangan dengan terjun peninjau fisiknya, serta pengumpulan dengan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait baik narasumber dan media sosial lainnya.



Gambar 3. Kampung Naga
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 4. Kampung Naga
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 5. Kampung Naga
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 6. Bersama tokoh masyarakat Kampung Naga
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Analisis Data

Berdasarkan survei lapangan, foto-foto, wawancara dengan tokoh masyarakat Kampung Naga dan data-data dari media website, youtube, data geografis.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Untuk menciptakan dan mencapai Pembangunan keberlanjutan atau *sustainable*, diperlukan fleksibilitas terhadap perubahan, diperlukan *balance* (keseimbangan) dalam konteks aspek sosial budaya, arsitektur yang melingkupi hidup masyarakat Kampung Naga.

Beberapa hal yang berkaitan dengan pembangunan keberlanjutan pada Kampung Naga di antaranya:

1. Ikatan sosial warga Kampung Naga yang erat.
2. Kondisi sebagai saudara yang saling membutuhkan dan bekerja sama dalam gotong royong.
3. Terpelihara atas teratusnya arsitektur terutama jumlah bangunan.
4. Penghormatan yang tinggi pada leluhur eyang Singaparna.
5. Tata cara upacara adat dan jumlahnya kompromi antara ajaran agama Islam dan aturan adat istiadat.
6. Topografi & geografis terjaga kelestariannya dengan luas lahan yang tetap.

Dengan ketatnya aturan adat dapat mencapai sustainability membuat karakter yang khas masyarakatnya, sehingga mereka nyaman tinggal di kampung Naga dan sulit beradaptasi

Kesimpulan

Kampung Naga sebagai kampung adat Sunda yang terjaga adat istiadatnya sebagai warisan leluhur dimana kampung adat ini tidak mudah dipengaruhi oleh datangnya budaya modern, subsidi dari pemerintah pun berupa listrik gratis masyarakat Kampung Naga tetap menolaknya, tetapi program pemerintah dengan pembelajaran 9 tahun tetap dilaksanakan, begitu pula pengajaran teknik pembuatan rumah-rumah adatnya dengan pola rumah saling berhadapan menghadap utara - selatan dan membujur timur - barat adalah menjadi tipikal ciri khas rumah adat Kampung Naga.

Daftar Pustaka

- Bella, S., Amrullah, M. J., Wahyuono, T., Tobing, U. A., Putri, A., Farida, H., Ferdiansyah, M., & Kurnianto, F. A. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *MAJALAH PEMBELAJARAN GEOGRAFI*, 5(2). <https://doi.org/10.19184/pgeo.v5i2.35620>
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.